

KINERJA KEPALA SEKOLAH UNTUK MELAKSANAKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU MELALUI BUDAYA *BOBASO SE RASAI*

Irsan Habsyi¹, Bustanul Arifin², Arif Dermawan³

¹fitriryana0513@gmail.com. STKIP Kie Raha Ternate Provinsi Maluku Utara Indonesia.

²arifinb616@gmail.com. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

³arifdermawan_malang@yahoo.com. Kepala UPT Pengolahan Air Limbah Daerah DPUPRKP
Kota Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi sosial guru melalui budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) yang menjadi isu di masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yaitu studimulti kasus di sekolah menengah kota Ternate Provinsi Maluku Utara Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data dilaksanakan melalui dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Peneliti juga memakai uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, uji transferabilitas data, dan uji konfirmabilitas data. Pengembangan kompetensi sosial guru melalui budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) harus di pahami oleh guru tentang nilai-nilai budaya dengan adanya perkembangan pendidikan, yang menjadi dasar untuk mempertahankan budaya lokal diintegrasikan pada guru dalam pengabdian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru harus mengetahui kekuatan dari budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) mempunyai nilai keistimewaan yang menyatukan semua orang dari berbagai etnis, budaya dan agama yang berbeda, supaya guru dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya dimasukan pada kompetensi sosial guru.

Kata kunci; *Kinerja Kepala Sekolah, Kompetensi Sosial Guru, Budaya bobaso Se Rasai*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri berbagai ragam etnik dan budaya yang berbeda mempunyai ciri khas tersendiri yang memiliki masyarakat dilandasi oleh *bhineka tunggal ika* (berbeda-beda tetap satu) yang dapat menyebar di daerah. Budaya lokal dapat dilestarikan turun temurun di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lahir sebuah budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) ditengah-tengah masyarakat kota Ternate merupakan salasatu peradaban terbentuknya kesultanan Ternate sampai saat ini adalah tujuh ratus enam puluh sembilan tahun. *Bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) sebagai pedoman hidup pada masyarakat kota Ternate ditinjau dari aspek *bobaso* (rasa), manusia sebagai ciptaan Tuhan, rasa tersebut memiliki oleh semua orang, oleh sebab itu, manusia selalu menjaga perasaannya masing-masing supaya tidak tersakiti oleh satu dengan yang lainnya dan terciptannya cinta damai. Sedangkan *rasai* (kebersamaan), dalam pergaulan sehari-hari yaitu; pergaulan selalu menjaga perasaan orang lain mulai dari tutur katanya, sikap, kesopanan, kejujuran dan saling membantu antara sesama umat beragama merupakan suatu perwujudan yang dapat menyatuhkan masyarakat di sebut sebagai *bala kusu se kano-kano* (masyarakat muslim dan non muslim). *Bobaso se rasai* adalah salah satu pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia agar manusia dapat saling membina hubungan baik, saling menjaga kehormatan diri, saling menjaga perasaan masing-masing (Sjah 2006, Atjo 2008, Dinsie & Taib 2008, Dero 2015, La Saka 2018).

Budayadi kota Ternate merupakan kebersamaan yang dapat menyatukan masyarakat mendiami di kota Teranateberbagai latar belakang entnik, budaya dan suku yang berbeda, juga saling bertoleransi dalam berbagai suka dan duka, menghargai antara umat beragama. Konteks komunitas dalam proses pemberian layanan yang kompeten secara budaya memungkinkan orang untuk membingkainya sebagai masalah keadilan sosial (Chi & Daniel, 2015, Garrido, et.al 2019). Namun, sering terjadi gesekan di masyarakat demi kepentingan yang menghalalkan segala cara demi pribadi dan golongan, tetapi masyarakat mampu mengendalikan konflik dengan asumsinya bahwa kebersamaan, cinta damai merupakan hal utama dalam pergaulan berazaskan pada budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan), masyarakat mampu menjaga keutuhan dan bisa melestarikan budaya lokalsupaya berkelanjutan pada generasi berikut. Budaya yang

mempunyai nilai-nilai religius di masyarakat yang mampu mempersatukan berbagai kelompok sosial dalam menjalin kebersamaan dipergaulan di masyarakat. Masyarakat Kota Ternate adalah masyarakat modern sebagai kehidupan sosial yang berinteraksi di lingkungannya untuk memiliki komitmen bersama menjadi pandangan hidup yang mampu bekerjasama dalam konteks sosial. Dengan adanya nilai kesamaan melahirkan sebuah filsafah kearifan lokal untuk membangun persatuan dalam kemajuan suatu daerah.

Pengembangan kompetensi sosial guru di sekolah menengah merupakan bagian dari aturan pemerintah yang wajib dilaksanakan oleh guru ditingkat sekolah dasar sampai pada sekolah menengah. Hal ini, guru dapat mengembangkan karier penuh dengan rasa tanggung jawab serta menjalin hubungan yang baik antara sesama guru, kepala sekolah, tenaga administrasi dan masyarakat. Kompetensi sosial guru sebagai panggilan jiwa dalam mempertahankan ekstensi sebagai seorang guru profesional mempunyai sumber daya manusia seutuhnya dan mampu kerjasama untuk pengabdian pada sekolah. Bahwa perkembangan kompetensi sosial yang positif di sekolah dan akhirnya sangat manfaat untuk pencapaian tugas di sekolah (Howes & Hamilton 1993, Fabra & Romero, 2017, Okno L, et.al 2019). Guru merupakan garda paling depan untuk mengayomi peserta didik dan mengsucceskan pendidikan serta memiliki hati nurani pada keberibadian yang baik di dalam pergaulan.

Kompetensi sosial guru, setiap kegiatan sekolah selalu melibatkan orang tua siswa atau masyarakat dan pemerintah sebagai mitra untuk mengembangkan pendidikan di kota Ternate menjadi pusat sekolah menengah yang unggul terhadap sekolah lainnya. Guru mempunyai keterampilan tersendiri dalam pengembangan kompetensi sosial untuk kerjasama yang efektif dan efisien. Hal ini, kerjasama sering terjadi pada saat pengambilan laporan pendidikan, pekerja sosial dan setiap tahun melaksanakan penyembelih hewan qurban bagi guru yang beragama Islam sedangkan di bulan Desember hari Natal dan tahun baru bagi umat beragama Kristen melakukan ibadah bersama di gereja. Bahwa kompetensi sosial memerlukan kerjasama dan pengendalian diri adalah merupakan keterampilan sosial yang mendasar pada guru, supaya masalah eksternal dan internal sebagai komponen yang berbeda tetapi sangat diperlukan dari masalah perilaku, selain itu keterampilan sosial maupun perilaku dan kompetensi akademik

memiliki hubungan satu sama lain (Lemos& Meneses, 2002, Yip & Martin, 2006, Razza& Blair, 2009).

Peran kompetensi sosial guru dengan budaya *bobaso se rasai*(rasa kebersamaan) dalam kebersamaan yang sudah dilakukan sejak lama di Kota Ternate, kebersamaan tersebut di landasi dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate Untuk itu, kompetensi sosial guru selalu dijaga melalui antar sesama kepala sekolah, guru dan siswa Kompetensi sosial dinilai secara subyektif di lihat dari orang lain seperti masyarakat dan guru adalah kekuatan kerjasama (Bedard, et.al 2020).

Keunggulan kompetnsi sosial guru sebagai peradaban baru yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya *bobaso serasai* (rasa kebersamaan) pada konteksnya sesama guru menjalin hubungan baik tidak terlepas dari masyarakat yang mendiami di kota Ternate. Guru di kota Ternate tidak mendiskriminasi terhadap pergaulan pada prinsipnya satu tujuan yaitu melaksanakan kompetensi sosial yang baik, karena bangsa Indonesia adalah negara berdasarkan nilai-nilai pancasila. Kompetensi sosial guru tidak terlepas dari budaya *bobaso se rasai*(rasa kebersamaan) kedua-duanya memiliki nilai sosial dalam artiannya, melaksanakan karakter hidup individu maupun kelompok yang menjalin kebersamaan dalam hubungan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Zamroni, 2010, Boe, et.al 2015, Arifin & Wahyudi, 2018, Guo 2019) mengetakan bahwa karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kebiasaan yang baik sikap positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter guru yang menjadi perhatian umum, bagaimana guru bertindak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang ada di masyarakat, ini merupakan penilaian tersendiri bagi guru untuk mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, sedangkan budaya *bobaso se rasai*(rasa kebersamaan) memiliki panutan dalam pergaulan sehari-hari yang mempunyai nilai kebaikan dapat dilaksanakan oleh siapapun yaitu; individu dan kelompok mejadi pegangan hidup di masyarakat. Platform untuk membangun jalan ke depan mendukung peningkatan praktik guru (Madden, 2013). Pendekatan guru, terhadap budaya *bobaso serasi* (rasa kebersamaan) terkandung di dalamnya terdiri dari nilai-nilai moral, norma kehidupan terhadap hubungan guru dan masyarakat dapat terjalin dengan baik yang berkesenambungan, juga mampu menjaga keutuhan sebagai insan yang beradab. Penting bagi masyarakat yang memfasilitasi yang

menginginkan perubahan menjadi bagian integral dari proses perubahan ini (Pulla, 2013). Dengan adanya hubungan baik selalu ada disetiap orang untuk melaksanakan praktek sehari-harinya di sekolah dan lingkungan yang guru tinggal. Berperan aktif guru dalam kompetensi sosial, dan juga bagaimana guru berinteraksi untuk memahami tentang budaya orang Ternate. Oleh karena itu, guru dituntut mengetahui budaya yang mempunyai nuansa kebersamaan sudah turun-temurun sampai sekarang. Guru sebagai intelektual pendidikan mampu menempatkan diri di lingkungan masyarakat dan menjadi contoh yang baik oleh guru.

Kemampuan guru dapat memaknai nilai-nilai budaya lokal di sekolah menengah untuk melakukan kegiatan yang direkomendasi oleh kepala sekolah, dan juga, menjaga persatuan sebagai guru profesional serta mampu menciptakan iklim kerja yang baik. Kepribadian guru selalu menjiwai norma-norma sosial sebagai landasan hidup dari budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) yang dapat ditiru untuk menjadikan acuan dalam pendidikan serta sebagai insan yang berbakti kepada nusa dan bangsa. Pendekatan yang dapat terjadinya sebuah perubahan di sekolah menengah dengan menanamkan sebuah budaya terhadap pribadi seorang guru. Guru melaksanakan tugasnya penuh dengan tanggung jawab dan kerjasama serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, dan oleh karena itu, tidak terlepas dari pekerjaan saling menghormati, mampu bergaul dan saling menyangi. Serangkaian elemen kunci, yang ketika diatur melalui proses yang membuat guru merasa nyaman, menghasilkan kapasitas bagi guru untuk meningkatkan praktik mengajar guru (Lynch & Madden, 2014).

Untuk melaksanakan nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) yang menjiwai oleh masyarakat Kota Ternate pada kehidupan sehari-hari dalam kebersamaan yang menjadi pegangan di satuan pendidikan menengah untuk melaksanakan nilai-nilai terkandung di dalam. Meningkatkan kompetensi lintas budaya, memperkuat komponen komunikatif dan membantu dalam memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan yang diperlukan untuk komunikasi lintas budaya yang efektif ketika mempelajari (Polyakova, 2015). Menyatukan gagasan dalam mufakat serta memiliki tanggung jawab yang diberikan oleh kepala sekolah, agar saling menghargai antara sesama dan dapat menjalin hubungan baik melalui komunikasi serta menjaga perasaan masing-masing guru di satuan pendidikan menengah di kota Ternate. Untuk mencapai tingkat kompetensi yang memadai untuk implementasi dari tujuan komunikasi dalam situasi

mendapat dianalisis di komunikasi sehari-hari (Nazarenko, 2015). Untuk memaknai nilai-nilai budaya tidak begitu mudah yang dibayangkan harus memerlukan kepribadian moral yang baik juga, cepat terpengaruh dengan kehidupan sosial yang berkembang pesat. Untuk itu, guru dituntut pemaknaan budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) secara mendetail serta dapat menahan diri dari cobaan yang selalu diuji setiap waktu. Kompetensi sosial memiliki oleh setiap guru, guru mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan juga mendapat bekerjasama dengan sesama yaitu guru, kepala sekolah serta masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) menyatukan semua orang termasuk juga dengan guru melalui nilai *religius*, yang memiliki dimensi hidup begitu kuat pada kompetensi sosial guru untuk melaksanakan tuntutan yang wajib oleh semua orang dalam cinta damai. Kompetensi sosial guru dapat menilai oleh masing-masing orang dalam kepribadian guru yang nampak di setiap pergaulan tidak terlepas dengan budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) memberikan contoh dapat praktek oleh setiap guru yang memiliki keimanan, ketakwaan, kepercayaan dan kepatuhan.

Nilai *Keselarasan*, konsep budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) menjadi panutan bagi setiap guru dalam kompetensi sosial, supaya guru dapat menjiwai disetiap melaksanakan kegiatan yang diberikan tanggung jawab oleh kepala sekolah dengan penuh keikhlasan. Guru dengan mudahnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta di masyarakat untuk melaksanakan kerjasama tidak memilih latar belakang sosial, kultur, agama dan budaya. *Bobaso se rasai* mempunyai bentuk lisan berfungsi dalam kehidupan masyarakat syairnya berbentuk pernyataan perasaan nasihat serta petunjuk dan penyajiannya dilakukan pada acara atau upacara seremonial terutama dalam upacara adat (Hasan, 1999). Kepala sekolah sebagai pemimpin harus bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan dapat membimbing guru dan juga, mengayomi supaya terciptanya kebersamaan di sekolah penuh dengan persatuan dan kesatuan. Pentingnya pemimpin merangkul tujuan moral sebagai mekanisme penting untuk membimbing perubahan positif dan profesional (Doe & Fradale, 2017). Sikap moral di setiap guru perlunya pembinaan oleh kepala sekolah demi terciptanya nama baik sekolah dan kepriadanya yang selalu disoroti oleh masyarakat, karena guru sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah menengah harus memiliki nilai kejujuran, kesopanan dan toleransi.

Nilai *cinta damai* ini dalam konteks budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) melaksanakan di sekolah menengah, tujuannya kompetensi sosial guru dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan pendidikan yang mampu mengeksplorasi oleh guru pada nilai hakiki dan dapat memaknainya, bagaimana guru menempatkan posisi pada lingkungan serta bergaul terhadap masyarakat yang memiliki tanggung rasa pada guru. Bahwa keterlibatan masyarakat yang bermakna di sekolah adalah prinsip praktik yang telah secara diam-diam menghadirkan masyarakat dan membuatnya secara jelas menyediakan hubungan baru untuk sekolah dan masyarakat (Midgley, 2018, Michos, 2018, Shivers, et.al 2019, Barajas, 2019). Kompetensi sosial guru dalam peran aktifnya kepala sekolah menyatukan semua bawahannya sebagai suatu keluarga yang saling menghormati, menyangi dan mencintai sebagai suatu pandangan hidup di landasi dengan budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan). Setiap pengambilan keputusan untuk melaksanakan program sekolah dengan demokrasi, kepala sekolah melakukan rapat dewan sekolah untuk menemukan solusi yang bijaksana dalam pengambilan sikap memerlukan mufakat, iya sekata dan semua peserta rapat harus menghormati keputusan tersebut.

Kemajuan pendidikan di Kota Ternate, kepala sekolah telah melaksanakan visi, misi yang dapat mempengaruhi guru-guru dengan menanamkan budaya *bobaso serasai* (rasa kebersamaan) pada masing-masing guru untuk mengoptimalkan kinerja yang dipimpin. Dengan adanya komitmen bersama, guru-guru dapat memaknai isi dari budaya tersebut dengan penuh kekrabatan untuk menyatukan peradaban baru dialami sekarang ini. Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan sekolah dan memiliki tanggung jawab, empati dan persatuan merupakan bagian tidak bisa dipisahkan antar guru serta masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan di kota Ternate, juga mendasari pada nilai-nilai dan moral dijiwai oleh guru yang mampu melaksanakan amanat dalam pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan menengah.

Untuk meningkatkan pengetahuan sebagai perwujudan awal dalam filsafah kearifan lokal, kepala sekolah memberikan dorongan serta moral, motivasi terhadap guru, agar guru mampu menciptakan suasana baru dalam pergaulan antara sesama guru terhadap masyarakat. Hal ini guru dituntut meningkatkan pengetahuan yang mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai usaha sekolah yang baik dalam melestarikan budaya lokal di masa kini dan akan datang pada

satuan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat.

Pendidikan di kota Ternate, sebagai pendidikan yang bernuansa budaya kearifan lokal sesuai dengan tuntutan masyarakat juga dapat mendasari norma-norma agama disetiap orang untuk mengembangkan pengetahuan yang dapat menciptakan kualitas pendidikan berawal dari guru dan siswa. Melihat global baru, dengan sistem sekolah nasional yang diposisikan secara beragam di dalam pasar global dan bidang kebijakan pendidikan global dengan efek penting dalam pembuatan kebijakan nasional (Lingard, et.al, 2013). Pengetahuan di dunia pendidikan mengaplikasikan terhadap masyarakat sebagai corong kehidupan yang mengangkat derajat seseorang. Pendidikan juga sebagai alat pemersatu untuk meningkatkan mutunya dan bagaimana guru meningkatkan kualitas kepribadian dalam menghadapi tantangan pada saat sekarang. Guru sebagai barometer dalam pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan kelompok masyarakat dan menjadi panutan disetiap tindakan. Pendidikan yang baik, sekolah harus memiliki sarana yang memadai untuk menopang pembelajaran dan mempunyai guru berkualitas serta memiliki kepribadian yang baik. Kesiapan guru yang tinggi di sekolah akan menjadi indikator peningkatan dalam keseluruhan pembelajaran siswa sekolah (Lynch, et.al, 2017).

Peran kepala sekolah sebagai pemberi motivasi terhadap sesama guru yang membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk menjadi panutan dengan hubungan yang baik dimiliki oleh guru disetiap melaksanakan kompetensi sosial guru dapat mengubah kehidupan sosial di lingkungan masyarakat untuk mencapai strategis dalam melakukan kearifan lokal budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) nantinya menjadi contoh dan suritauladan di kehidupan bermasyarakat yang berbudaya sebagai tujuan strategi dalam tuntutan sekolah. Pembinaan dan umpan balik yang ditingkatkan telah melihat pertumbuhan dalam pembelajaran organisasi di seluruh sekolah (Madden, 2017)

Kepala sekolah berperan aktif untuk menciptakan kebersamaan dan memecahkan permasalahan yang selalu terjadi di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat, adanya perubahan tersebut merupakan bagian dari kehidupan keaktifan kompetensi sosial guru, mempunyai pengetahuan tentang bagaimana untuk melaksanakan budaya yang dimiliki oleh masing-masing guru secara efektif. Guru sebagai Peneliti adalah wahana bagi guru untuk meningkatkan pengajaran mereka dan agenda kepala sekolah adalah merekayasa lingkungan

sekolah dan pengaturan di dalamnya yang memungkinkan dan mempertahankan keberadaannya (Lynch & Madden, 2017). Kepala sekolah mampu merangkul semua guru dan pegawai administrasi disetiap kegiatan sekolah, hal ini sebagai tanggung jawab seorang pimpinan di lembaga pendidikan dapat memberikan arahan terkait dengan program yang berhubungan dengan kompetensi sosial guru. Kepala sekolah melakukan pengawasan inovatif melalui tiga tahap: pra-pengawasan, implementasi, dan tindak lanjut (Murtadlo, et.al, 2019). Seorang pimpinan sekolah tidak membedakan guru dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Kepala sekolah harus mampu memberikan motivasi terhadap guru, agar guru termotivasi mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah serta pemerintah. Mekanisme motivasi baru yang dikenal sebagai gairah yang harmonis (Dey, et.al 2015).

Pendekatan kepala sekolah tidak menganggap guru sebagai bawahan melainkan sebagai teman sejawat disaat waktu luang kepala sekolah selalu mengajak guru untuk berkomunikasi bebas, agar guru tidak canggung terhadap atasan dan terjadinya keakraban yang baik seperti keluarga yang utuh. Gagasan budaya organisasi tidak dirasakan atau didefinisikan oleh semua orang dengan cara yang sama sehingga sering diidentifikasi dengan organisasi dan administrasi unit sekolah (Tzianakopoulou& Manesis, 2018)

Kepala sekolah memberikan peluang pada guru untuk menambahkan wawasan keilmuannya di bidang masing-masing, guna menjadi guru yang handal bagi orang yang membutuhkannya. Bahwa individu yang tangguh adalah pembangun sumber daya (Knight, et.al, 2013). Kompetensi sosial guru sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna dapat mencerdaskan generasi yang baik dan berilmu serta memiliki moral yang baik pula. Untuk kehadiran kepala sekolah di tengah-tengah guru menjadi panutan yang baik terhadap bawahannya sebagai suatu keselarasan dalam mengayomi dan membimbing guru atau mengawasi setiap praktek kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Perkembangan budaya *bobaso serasai*(rasa kebersamaan) di landasi dengan nilai pemersatu hubungan antara kepala sekolah, guru dan masyarakat untuk menyongsong kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal di berbagai sektor kehidupan. Nilai-nilai *bobaso se rasipengakuan* akan kehidupan yang berbeda dari masyarakat itu bisa dipakai untuk saling melengkapi dalam kehidupan (Puasa, et.al 2014). Oleh

karena itu hubungan budaya *bobaso se rarsai* (rasa kebersamaan) dalam kerjasama memiliki soliriditas yang tinggi dalam menata kehidupan sosial di sekolah. Menata kehidupan sosial merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat, hal ini, kepala sekolah sebagai agen kontrol untuk mengawasi aktifitas guru dalam hubungan kerjasama masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan budaya *bobaso serasai* (rasa kebersamaan) terhadap guru-guru. Sekolah merupakan wadah pendidikan yang memiliki organisasi terhadap pembangunan sosial yang handal serta mempunyai nilai kebersamaan dan juga memiliki hubungan erat terhadap masyarakat.

Kepedulian masyarakat dengan perkembangan budaya *bobaaso se rasai* (rasa kebersamaan) sangat tinggi di kota Ternate, karena masyarakat dapat memaknai inti dari budaya lokal yaitu; kepercayaan, kepatuhan, persatuan dan kesatuan, moral, menyayangi dan mencintai, menghormati dan mufakat ini menjadikan nilai jual ssbagai pegangan hidup serta juga mengontrol dirinya dalam bertindak. Melestarikan budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) sudah menjadi turun-temurun mempunyai nilai-nilai moral, norma-norma kehidupan. *Bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) dalam sastra lisan sebagai hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dapat pula disampaikan melalui dongeng yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan tujuan menanamkan serta menumbuhkan rasa cinta persaudaraan, selain itu, dapat pula menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada leluhur sebagai alat kontrol sosial dapat digunakan untuk mendidik agar manusia hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat karena isi cerita yang disampaikan memberi petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah (Piris et.al 2000). Hal ini, tidak terlepas juga peran dari tanggung jawab oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah selalu mengsosialisasikan untuk memberikan penguatan di masyarakat supaya mengantisipasi terjadinya perubahan sekarang ini. Peran yang dimainkan oleh kehadiran dalam rasa kepemilikan masyarakat untuk memengaruhi kesenangan orang-orang terhadap eksplorasi kerjasama terhadap masyarakat yang membantu rasa memiliki (Kim, et.al 2020, Kulig, et.al 2018).

Guru berperan dalam melaksanakan kegiatan budaya *bobaso serasai* (rasa kebersamaan) untuk meningkatkan kualitas sebagai seorang guru profesional yang memadai dan handal dapat menciptakan kebersamaan, mampu mewujudkan budaya sebagai suatu alternatif, agar seorang

guru mempunyai pengalaman yang sistemnya berjenjang di sekolah dan memiliki nilai pengetahuan. Bahwa motivasi guru memainkan peran kunci dalam menentukan kebijakan untuk menarik, mempertahankan, dan mengembangkan karier guru (Paulick, et.al 2013, Claudia, 2015, Waterschoot, et.al 2019). Dengan demikian guru sebagai pelaksana di sekolah merupakan kewajiban dalam mengatur kegiatan sosial dan mengayomi semua tugas yang dimiliki oleh guru di dasari pada visi sekolah bagian dari kerjasama dapat menunjukkan kualitas sebagai seorang guru profesional.

Guru memahami tentang budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) dapat dikembangkan di sekolah menengah secara berkelanjutan yang saling menjaga perasaan antara sesama guru, dapat melaksanakan kerjasama dengan masyarakat, serta saling menghargai yang selalu ditunjukkan oleh guru. Merefleksikan implikasi nilai-nilai dari pekerjaan ini untuk penggunaan yang lebih luas dalam pribadi guru mempertahankan suatu sekolah, dan masyarakat (Fletcher, et.al 2012, Podger, et.al 2016, Sanchez & Diaz 2017, Guido, et.al 2019). Kebersamaan guru dilaksanakan dengan baik dan menciptakan keadaan sekolah secara baik juga, karena selalu melaksanakan koordinasi antara sesama guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi dan juga komunikasi yang baik dapat menyatuhkan semua guru yang menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dalam melaksanakan tugas. Menjaga kekompakan guru sebagai rasa kebersamaan yang dimiliki oleh setiap guru menjadi pengetahuan untuk mengenali lebih mendalam tentang budaya kearifan lokal yang mempunyai nilai religius ada di dalamnya mampu untuk di resapi dan dilaksanakan sebagai mana mestinya.

METODE

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di sekolah menengah Kota Ternate untuk menjawab isu-isu masyarakat tentang pengembangan kompetensi sosial guru melalui budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) yang terjadi secara umum dalam pemahaman guru atau secara alamiah dari perilaku guru sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian studi multi kasus untuk mengetahui tentang ekstensi guru dengan masyarakat dalam hubungan kerjasama dan bagaimana guru mengeksplorasi kompetensi sosial melalui budaya *bobasso se rasai*. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan dari suatu persoalan, kelemahan atau

naturalistik dari suatu peristiwa, mendalami persoalan secara fenomenologis, interaksi simbolik, etnografi, studi multi kasus dan mendiskripsikan sifat-sifat kualitatif (Krik& Miller, 1986. Ulfatin,2015).

HASIL DAN DISKUSI

Nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan)

Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya *bobaso serasai*(rasa kebersamaan) yaitu; **Nilai religius** yang dimiliki oleh setiap orang berupa iman ditinjau dari kehidupan manusia merupakan inti dari *Jou se fangare* (Tuhan dan aku) atau kepercayaan, terjadilah manusia melakukan penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, untuk itu, setiap guru yang melaksanakan kompetensi sosial yang ada di sekolah menengah mampu melakukan aktifitas penuh dengan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, saling menghargai antara sesama dan bertanggung jawab. Ketakwaan dalam konsep *adat se atorang* (budaya dan aturan) merupakan kepatuhan, perilaku atau perbuatan guru yang direkomendasikan oleh kepala sekolah, hal ini aturan atau kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai yang menjadikan pegangan dalam mengatur individu dan kepentingan sekolah. *Bobaso se rasai*(rasa kebersamaan) dalam kehidupan masyarakat Ternate yaitu; Berupa nasehat, harapan maupun doa (Ahmad. M, 2014).

Nilai keselarasan, dilaksanakan setiap orang untuk mampu penyesuaian pada budaya orang lain yang dia mendiaminya dilihat sebagai pelaksanaan dari *marimoi ngone futuru* (bersatu kita kuat),melalui kompetensi sosial guru merupakan konsep dilaksanakan pada setiap sekolah menengah untuk menyatuhkan persepsi sesama guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi, serta melaksanakan koordinasi untuk program melalui rapat guru, agar dapat mengsucceskan kegiatan sekolah sesuai dengan visi misi, serta juga, guru mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolah. Kepala sekolah harus bijaksana dalam pengambilan keputusan disetiap menentukan kebijakan dan tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain, dalam hal ini bersikap adil supaya tidak merugikan orang lain yang disebut sebagai *loa se banar* (lurus dan jujur). Kepala sekolah mempunyai moral yang baik di setiap melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang

selalu di butuhkan oleh satuan pendidikan menengah menjadi panutan yang dapat ditiru bagi setiap guru untuk menjadi dasar kemajuan sekolah.

Nilai cinta damai, untuk menyatukan setiap orang dalam pergaulan demi kebaikan yang selalu menjaga harkat dan martabat dan juga tidak menyakiti orang lain sebagai tenggang rasa atau disebut sebagai *duka se cinta* (menyayangi dan mencintai), untuk kompetensi sosial guru, dengan kemampuan intelektual kepala sekolah mampu menyatukan setiap guru, dan apabila guru tidak disiplin dalam tugasnya memberikan bimbingan atau nasihat penuh dengan kasih sayang. Kepala sekolah mengawasi kinerja guru setiap melaksanakan aktifitasnya supaya rasa menyayangi dan mencintai antara kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi sebagai mitra kerja selalu dibina untuk kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. Membentuk suatu kekeluargaan harmonis sebagai suatu keluarga sekolah, serta tidak membedakan suku dan budaya pada masing-masing guru disebut sebagai *baso se hormat* (menghormati), setiap guru mengalami musibah misalnya, guru mengalami kesehatan yang kurang baik atau keluarga seorang guru meninggal dunia, dengan secepatnya kepala sekolah dan guru lainnya merespon untuk menjenguk. Demokrasi, salah satu mufakat yang diinginkan bersama untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan program sekolah disebut sebagai *maku ise* (mufakat, iya sekata), setiap melaksanakan program sekolah, kepala sekolah selalu mengadakan rapat bersama guru untuk membicarakan hal teknis tentang perkembangan pendidikan kedepan, dan juga apabila guru kelalaian dalam melaksanakan tugas, masalah tersebut dibahas pada saat rapat untuk menemukan solusi yang baik, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan serta menerima saran dari guru demi kepentingan sekolah.

Kompetensi sosial guru

Kompetensi sosial guru yang memiliki peran di masyarakat merupakan mitra kerja guna meningkatkan kualitas pendidikan yaitu; **Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan**, guru sebagai pemberi inspirasi terhadap masyarakat dan menjadi panutan yang mengharapkan tampil sebagai pendidik profesional serta menjadi tokoh yang memiliki oleh masyarakat. Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan seorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi-situasi sosial yang memuaskan (Hurlock, 1994). Guru selalu melakukan komunikasi pada masyarakat secara peribadi atau kelompok untuk menjaga kerukunan sebagai

umat beragama yang berazaskan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat. Kepribadian yang baik sebagai pendidik profesional mengayomi semua orang dihidupkan yang penuh dengan aneka ragam etnik dan budaya yang berbeda. Guru memegang peran sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan masyarakat. Tugas guru tidak hanya di sekolah saja terlepas dari pekerjaan sekolah, guru juga dituntut membina masyarakat supaya berpartisipasi dalam pembangunan sekolah.

Guru sebagai Teladan di Masyarakat, dalam kedudukan guru dituntut memberi contoh yang baik terhadap masyarakat dalam kehidupan sosial dengan penuh cinta dan kasih, karena kehidupan guru di lingkungan masyarakat sebagai orang yang mempunyai pengetahuan sebagai pendidik dan pemberi motivasi serta orang yang berpengaruh di masyarakat. Kepedulian guru melaksanakan tugas yang efektif memberikan nasihat, membimbing dan mengayomi kepada masyarakat merupakan tanggungjawab bersama. Guru mampu mengetahui nilai-nilai budaya dan adat istiadat baik sosial maupun agama yang menjadi tradisi turun-temurun di masyarakat. Nilai-nilai karakter guru secara individu untuk menjaga sikap dan perilaku dan memiliki kedewasaan dalam setiap bertindak juga mampu menempatkan diri dan mudah bergaul di lingkungan masyarakat. Rasa saling percaya dihidupkan masyarakat harus memiliki moral yang baik, jujur, tanggung jawab, sopan dan saling menghargai antara sesama. Hal ini sebagai teladan seorang guru untuk kerjasama demi kepentingan sekolah dan menciptakan pendidikan yang unggul, kompetitif di bidang masing-masing.

Guru Memiliki Tanggungjawab Sosial, tugas yang di emban oleh guru berupa tanggungjawab di masyarakat yaitu kerjasama dengan pengelola pendidikan di dalam lingkungan masyarakat, oleh karena itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri kegiatan di luar sekolah untuk membawa dampak positif dalam perubahan sekolah dan juga menghadapi tantangan global di masyarakat. Kerjasama yang efektif antara sekolah dan masyarakat merupakan tanggungjawab bersama untuk kepentingan pendidikan serta memiliki pengetahuan demokrasi, pengetahuan estetika, memiliki kesadaran sosial dan sikap yang benar terhadap pengetahuan, menjunjung tinggi terhadap harkat dan martabat. Guru berkomunikasi dengan masyarakat sebagai sarana yang efektif untuk perubahan di kehidupan sosial, sebagai guru profesional dengan cepatnya membaaur dengan masyarakat yang santun dengan adanya kegiatan

masyarakat guru harus terlibat dalam kegiatan tersebut, misalnya, kegiatan olahraga, kegiatan budaya dan keagamaan.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru harus mengetahui kekuatan dari budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) mempunyai nilai keistimewaan yang dapat menyatukan semua orang dari berbagai etnis, budaya dan agama yang berbeda, supaya guru mengaplikasikan nilai-nilai budaya dimasukan pada kompetensi sosial guru. Nilai budaya *bobaso se rasai* (rasa kebersamaan) yang menjadi kebutuhan dalam kompetensi sosial guru, yang mempunyai dimensi kehidupan di masyarakat dalam hubungan kebersamaan antara guru yang dapat memikat hati pada setiap orang dalam perbuatan. Setiap guru melaksanakan tugas, tidak terlepas dari tanggungjawab oleh kepala sekolah untuk mengontrol aktifitas guru sehari-hari, guru bisa aktif pada pekerjaan dan terciptannya kedewasaan seorang guru dalam emban tugas. Kepala sekolah memberikan motivasi pada guru, agar nilai-nilai kompetensi sosial guru dapat dilaksanakan dengan baik. Guru juga dapat bekerjasama dengan masyarakat penuh dengan kasih sayang supaya mendapat impati di lingkungan masyarakat. Dengan terlaksananya program sekolah dapat membawa hasil yang baik dan menguntungkan sekolah serta masyarakat merupakan suatu pengabdian guru yang sukses dalam melaksanakan tanggung jawab penuh dengan kejujuran dan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Jusup, Muhammad, 2002, *Kesultanan Ternate Dalam Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngon Ka Alam Madiki*. Penerbit Media Pustaka Manado.
- Ahmad Mahdi 2014 *Sastra Lisan Ternate*, Penerbit Yayasan Danau Indonesia Depok Jabar
- Arifin Imam dan Wahyudi 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori Dan Riset*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Atjo, Andi R. 2008 *Orang Ternate dan Kebudayaannya*. Penerbit Cikoro Trirasundar, Jakarta.

- Barajas, Jesus M. 2019. "How Effective Are Community Pedestrian Safety Training Workshops? Short-Term Findings from a Program in California." : 12.
- Bedard, Chloe, Steven Hanna, and John Cairney. 2020. "A Longitudinal Study of Sport Participation and Perceived Social Competence in Youth." *Journal of Adolescent Health* 66(3): 352–59.
- Boe, O., Bang, H., and Nilsen, F. A. 2015. Experienced Military Officer's Perception of Important Character Strengths. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 190, 339–345. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.008>
- Chi, Ruobing, and Daniel Suthers. 2015. "Assessing Intercultural Communication Competence as a Relational Construct Using Social Network Analysis." *International Journal of Intercultural Relations* 48: 108–19.
- Claudia, Vlaicu. 2015. "The Role of Motivation in the Development of School Teachers 'Career.'" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180: 1109–15.
- Dero, Ridwan H, 2015. *Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate*. Penerbit Lepkhair (Lembaga Penerbit Universitas Khairun).
- Dey, Tumpa, Munish Thakur, and E S Srinivas. 2015. "Passionately Curious: How Passion Affects Creativity in the Context of Supervisory Support." *International Journal of Innovation* 2(2): 24.
- Dinsie, Amas H, dan Taib, Rintoh 2008. *Ternate Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Penerbit lembaga Kebudayaan Rakyat Maluku Kie Raha (lekRa-MKR).
- Doe, Tina, and Paul Fradale. 2017. "Unpacking the Effective School Leader." *International Journal of Innovation* 3(1): 16.
- Fabra-Brell, Eugenio, and Francisco Javier Romero-Naranjo. 2017. "Social Competence Between Equals Through Body Percussion According to Method BAPNE in Secondary Students." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237: 829–36.
- Fletcher, D., Melin, L., and Gimeno, A. (2012). Culture and values in family business—A review and suggestions for future research. *Journal of Family Business Strategy*, 3(3), 127–131. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2012.06.001>

- Garrido, Rocio, Manuel Garcia-Ramirez, and Fabricio E. Balcazar. 2019. "Moving towards Community Cultural Competence." *International Journal of Intercultural Relations* 73: 89–101.
- Guido, Andrea, Andrea Robbett, and Rustam Romaniuc. 2019. "Group Formation and Cooperation in Social Dilemmas: A Survey and Meta-Analytic Evidence." *Journal of Economic Behavior & Organization* 159: 192–209.
- Guo, Ao, Jianhua Ma, Guanqun Sun, and Shunxiang Tan. 2020. "A Personal Character Model of Affect, Behavior and Cognition for Individual-like Research." *Computers & Electrical Engineering* 81: 106544.
- Haderi, Sami Mohamed Al. 2019. "The Mediating Role of Intra-Firm Collaborative Capabilities: A Strategic Management Perspective." *International Journal of Innovation* 10(6): 17.
- Hasan Abdul Hamid, 1999. *Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate*. Penerbit Centra Pustaka Utama. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B, 1994 "Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke Lima, Jakarta Erlangga
- Howes, Carollee, and Claire E. Hamilton. 1993. "The Changing Experience of Child Care: Changes in Teachers and in Teacher-Child Relationships and Children's Social Competence with Peers." *Early Childhood Research Quarterly* 8(1): 15–32.
- Kim, Jihyun, Kelly Merrill, and Hayeon Song. 2020. "Probing with Pokémon: Feeling of Presence and Sense of Community Belonging." *The Social Science Journal* 57(1): 72–84.
- Kirk J And Miller 1986 "Reliability and Validity in Qualitative Research Beverly Hills: Sage Publication.
- Knight, Cecily, Samantha Hardy, and Bruce Allen Knight. 2013. "Social Innovation, Resilience and the Higher Degree Research Experience." *International Journal of Innovation* 1(1): 15.
- Kulig, Judith C. et.al. 2018. "Perceptions of Sense of Community and Community Engagement among Rural Nurses: Results of a National Survey." *International Journal of Nursing Studies* 88: 60–70.
- La Saka 2018 *Nilai Lokal Jou Se Ngofangare Sebagai Basis Kerukunan Masyarakat Ternate, Maluku Utara*: DOI:10.31969/alq.v13i2.567. Articlele (PDF Available).

- Lemos, Marina Serra de, and Helena Isabel Meneses. 2002. "A avaliação da competência social: versão portuguesa da forma para professores do SSRS." *Psicologia: Teoria e Pesquisa* 18(3): 267–74.
- Lingard, Bob, Wayne Martino, and Goli Rezai-Rashti. 2013. "Testing Regimes, Accountabilities and Education Policy: Commensurate Global and National Developments." *Journal of Education Policy* 28(5): 539–56.
- Lynch, David et. al 2017. "The Correlation between 'Teacher Readiness' and Student Learning." *International Journal of Innovation* 3(1): 12.
- Lynch, David, and Jake Madden. 2014. "Harnessing Professional Dialogue, Collaboration and Content in Context: An Exploration of a New Model for Teacher Professional Learning." *International Journal of Innovation* 1(3): 15.
- . 2017. "Unpacking the Strategic Teaching Improvement Agenda." *International Journal of Innovation* 3(2): 10.
- Madden, Jake. 2013. "Building Teacher Capacity: A Job Embedded Approach." *International Journal of Innovation* 1(2): 18.
- Madden, Jake. 2017. "Building the Future School." *International Journal of Innovation* 3(1): 10.
- Michos, Konstantinos. 2018. "Supporting Awareness in Communities of Learning Design Practice." : 33.
- Midgley, Gerald. 2018. "What Is Community Operational Research?" *European Journal of Operational Research*: 13.
- Murtadlo, M Ali, Ahmad Sonhadji, Ibrahim Bafadal, and Nurul Ulfatin. 2019. "Implementation of an Innovation Supervision Program by a Principal." *International Journal of Innovation* 5(5): 14.
- Nazarenko, Lilia. 2015. "Linguistic Characteristics of Intercultural Competence as a Part of Teachers' Professional Competence." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180: 407–12.
- Okano, L. 2019. "Developmental Cascades of Social Competence, Achievement in School, and Achievement on Standardized Assessments during the Transition to Adolescence and Secondary School." *Journal of Adolescence* 74: 91–102.

- Paulick, Isabell, Jan Retelsdorf, and Jens Möller. 2013. "Motivation for Choosing Teacher Education: Associations with Teachers' Achievement Goals and Instructional Practices." *International Journal of Educational Research* 61: 60–70.
- Podger, D., Hoover, E., Burford, G., Hak, T., & Harder, M. K. (2016). Revealing values in a complex environmental program: a scaling up of values-based indicators. *Journal of Cleaner Production*, 134, 225–238. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.08.03>
- Polyakova, Elena I. 2016. "Business Simulation as a Means of Developing Intercultural Competence." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 236: 289–94.
- Piris P D. Amahorseya J. & Pentury. 2000. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah-Jakarta
- Puasa, A. M. et.al, 2014. *Wajah Ternate Dalam Pusara waktu*, Penerbit Diandra Pustaka Yoyakarta.
- Pulla, Venkat. 2013. "Coping And Resilience: People's Innovative Solutions." *International Journal of Innovation* 1(1): 18.
- Razza, Rachel A., and Clancy Blair. 2009. "Associations among False-Belief Understanding, Executive Function, and Social Competence: A Longitudinal Analysis." *Journal of Applied Developmental Psychology* 30(3): 332–43.
- Shivers-McNair, Ann, Laura Gonzales, and Tetyana Zhyvotovska. 2019. "An Intersectional Technofeminist Framework for Community-Driven Technology Innovation." *Computers and Composition* 51: 43–54.
- Sjah, Mudafar, Hdayatullah. 2006 *Suba Jou* Penerbit yayasan Gemusba Ternate, Maluku Utara
- Sanchez-Medina, P. S., and Diaz-Pichardo, R. 2017. Environmental pressure and quality practices in artisanal family businesses: The mediator role of environmental values. *Journal of Cleaner Production*, 143, 145–158.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.137>
- Tzianakopoulou, Theodora, and Nikolaos Manesis. 2018. "Principals' Perceptions on the Notion of Organizational Culture: The Case of Greece." *Universal Journal of Educational Research* 6(11): 2519–29.

Ulfatin, Nurul, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya*.
Penerbit, Media Nusa Crative. Malang

Waterschoot, Joachim, Maarten Vansteenkiste, and Bart Soenens. 2019. "The Effects of Experimentally Induced Choice on Elementary School Children's Intrinsic Motivation: The Moderating Role of Indecisiveness and Teacher-Student Relatedness." *Journal of Experimental Child Psychology* 188: 104692.

\